



Fikran Shafa Alam¹

KONSEP TA'DĪB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah sekularisasi pendidikan yang mengakibatkan orientasi pendidikan menjadi materialistis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Ta'dīb yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasi pemikiran Ta'dīb yang digagasnya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan sebagai bagian dari pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data pada penelitian ini meliputi data primer berupa buku *The Concept of Education in Islam*, buku *Islam and secularism*, buku *Prolegomena to the metaphysics of Islam*, buku ma'na kebahagiaan dan pengamalannya dalam Islam dan juga data sekunder berupa buku terjemahan *Islam and Secularism* juga buku konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan aplikasinya di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ta'dīb yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dilatarbelakangi oleh pengaruh sekularisme Barat terhadap peradaban Islam sehingga perlu diwujudkan sebuah paradigma pendidikan yang berlandaskan worldview Islam berupa konsep ta'dīb sebagai konsep pendidikan ideal yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan. Penelitian ini juga menghasilkan implikasi konsep ta'dīb menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap berbagai komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi, dan sarana dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Ta'dīb, al-Attas, Pendidikan Islam

Abstract

This research was motivated by the problem of secularization of education which resulted in a materialistic educational orientation. This study aims to determine the concept of Ta'dīb initiated by Syed Muhammad Naquib al-Attas and the implications of Ta'dīb thought he initiated for learning Islamic Religious Education in schools. The method used in this study is the literature method as part of a qualitative approach with data analysis techniques including data reduction, data presentation, and conclusions. The data in this study includes primary data as well as secondary data. The results showed that the concept of ta'dīb initiated by Syed Muhammad Naquib al-Attas is motivated by the influence of Western secularism on Islamic civilization so that it is necessary to realize an educational paradigm based on the Islamic worldview in the form of the concept of ta'dīb as an ideal educational concept that will lead humans to happiness. This research also produces the implications of the concept of ta'dīb according to Syed Muhammad Naquib al-Attas on various components of Islamic Religious Education learning in schools, including learning objectives, educators, learners, materials, methods, evaluations, and learning facilities.

Keywords: Ta'dīb, al-Attas, Islamic Education

¹ Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

email: fikran15alam@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsep-konsep tentang pendidikan yang menjadi dasar filosofis dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan aspek utama yang menentukan arah dan tujuan pendidikan baik secara nasional maupun institusional (Niemi, 2018). Setidaknya, terdapat dua paradigma pendidikan yang berkembang di seluruh penjuru dunia yakni paradigma sekular dan religius yang selanjutnya mempengaruhi konsep-konsep dasar tentang pendidikan. Perbedaan kedua paradigma ini dilatarbelakangi oleh berbagai ideologi yang berkembang di berbagai negara di dunia dan juga dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh. Paradigma sekular menitikberatkan pada pemisahan agama dari berbagai aspek kehidupan (Stolz, 2020). Sedangkan paradigma religius menjadikan agama sebagai dasar dari segala aspek kehidupan (Thalén, 2020).

Sejak berkembangnya ideologi sekularisme dari abad ke-17, telah memberi dampak yang sangat besar terhadap segala aspek kehidupan manusia modern di berbagai penjuru dunia tak terkecuali aspek pendidikan (Avest, 2022). Di antara pengaruhnya adalah orientasi pendidikan yang kini cenderung hanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan materi dan industri, dan juga pemenuhan lapangan pekerjaan (Nurrohmah, 2020). Pola pikir belajar dan kuliah untuk pemenuhan materi dan lapangan pekerjaan telah mendominasi pemikiran masyarakat global terutama pada negara-negara maju di Barat (Rechter, 2020).

Negara Indonesia yang memiliki landasan filosofis Pancasila menggunakan paradigma religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan pendidikannya. Pendidikan ditujukan untuk menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa. Hal ini dapat diketahui dari Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Akan tetapi pada praktiknya, pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sangat besar oleh negara-negara maju di Barat (Ramadhan, 2022). Meskipun pada dasar negara dan undang-undang tertulis bahwa tujuan pendidikan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan bertujuan menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa, akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan dan menjadi indikasi bahwa pendidikan di Indonesia sedikit banyaknya terpengaruh oleh sekularisme (Hidayat, 2018).

Sebagai contoh, pada draft peta jalan pendidikan 2020-2035 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa pendidikan Indonesia harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar global dan ditujukan untuk meningkatkan perekonomian negara. Hal ini secara jelas dapat dilihat pada pelaksanaan program merdeka belajar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dinilai menggunakan pendekatan *link and match* (Muttaqin, 2021).

Dalam Islam, Tujuan utama Pendidikan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan materi dan industri. Akan tetapi tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang sempurna (*insān kamil*), yakni manusia yang memahami dan memenuhi tanggung jawab hidupnya di dunia sebagai abdi Allah dan juga sebagai khalifatullah di muka bumi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan hanya untuk menghamba dan beribadah kepada Allah (Abdullah) dan juga pada surat Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa keberadaan manusia di bumi adalah sebagai pengganti Allah (khalifatullah) (Nur'Aini, 2020).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa adanya kesenjangan antara konsep pendidikan yang ideal dalam perspektif Islam dan juga realita pelaksanaan pendidikan di lapangan, khususnya di Indonesia. Oleh karenanya, untuk membendung arus sekularisasi yang berimbas pada bidang pendidikan, diperlukan suatu gagasan islami yang merespon kritis terhadap sekularisme serta dapat mempengaruhi dan mengembalikan konsep pendidikan sebagaimana mestinya yakni sebagaimana yang dikehendaki Al-Qur'an.

Akan tetapi, tidak semua orang dapat merumuskan secara langsung konsep pendidikan yang dikehendaki Al-Qur'an. Telah banyak tokoh pendidikan Islam yang menggali konsep-konsep pendidikan berdasarkan Al-Qur'an sepanjang sejarah peradaban Islam mulai dari periode klasik hingga periode kontemporer. Di antara tokoh pendidikan Islam kontemporer yang menggagas konsep pendidikan dalam rangka menghadapi isu sekularisme adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia telah menulis berbagai karya dalam merespon bahaya sekularisme bagi umat Islam, salahsatu karya terbaiknya (*magnum opus*) adalah buku yang berjudul "Islam dan Sekularisme". Buku yang ditulis untuk menjelaskan secara runtut ideologi

sekularisme dan tantangannya terhadap peradaban Islam. Tak hanya itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga menawarkan solusi dalam menghadapi tantangan sekularisme terhadap umat Islam melalui beberapa buku yang ditulisnya. Salah satunya adalah buku “The Concept Of Education In Islam” yang menjelaskan tentang filsafat pendidikan Islam (Sassi, 2018).

Fokus penelitian ini akan bertumpu pada studi pemikiran pendidikan yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasinya dalam ranah praktis pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menjadi unggul, menarik dan berbeda dari penelitian yang telah ada sebelumnya dikarenakan apa yang digali di penelitian ini tidak hanya mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Akan tetapi, dalam penelitian ini, konsep pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dieksplorasi lebih jauh dalam penerapannya untuk pembelajaran PAI di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek yang dikaji merupakan pemikiran tokoh yang memiliki penekanan terhadap makna berdasarkan berbagai kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2017). hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak menjelaskan makna konsep ta’dīb menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Jenis metode ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data-data melalui berbagai bacaan berupa dokumen, buku, dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dalam berbagai bentuk meliputi data fisik berupa buku, maupun data non-fisik berupa buku elektronik. Data primer dalam penelitian ini adalah, meliputi buku *The Concept of Education in Islam* yang diterbitkan oleh ta’dīb Internasional, buku *Islam and secularism* yang diterbitkan oleh ISTAC, buku *Prolegomena to the metaphysics of Islam* terbitan ISTAC, buku *Ma’na kebahagiaan dan pengalamannya dalam Islam*, terbitan ISTAC. Semua buku tersebut ditulis oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa buku terjemah *Islam and Secularism* dan juga buku *Konsep Adab* Syed Muhammad Naquib al-Attas dan aplikasinya di perguruan tinggi. Setelah data terkumpul, peneliti mereduksi setiap sumber data dan menyesuaikannya dengan rumusan permasalahan, menyajikannya, dan melakukan penarikan kesimpulan (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Konsep Ta’dīb

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya tentang latar belakang konsep Ta’dīb yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, dapat diperhatikan bahwa latar belakang munculnya konsep ta’dīb yang al-Attas cetuskan, didasari oleh kesadaran bahwa Islam sebagai peradaban, telah terpengaruhi oleh ideologi sekularisme yang berasal dari Barat. Al-Attas beranggapan bahwa dunia Islam sedikit banyaknya telah mengalami proses sekularisasi yang menurutnya merupakan pembebasan manusia dari kungkungan agama dan metafisika, termasuk melepaskan dunia dari agama dan faham yang memiliki unsur keagamaan, menolak pandangan alam (worldview) yang tertutup. Hal ini berdampak secara tidak langsung pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk Pendidikan (al-Attas S. M., 1993).

Muncul dan berpengaruhnya ideologi sekularisme dari Barat yang menjadi latar belakang al-Attas menggagas konsep ta’dīb adalah hal baru dalam dunia pendidikan Islam. Sehingga, tidak bisa dibandingkan secara langsung dengan konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh para ulama pada periode klasik meskipun di dalamnya terdapat irisan dan beberapa kesamaan. Akan tetapi, sebagai sebuah pemikiran yang dilatarbelakangi oleh pengaruh dari luar Islam, gagasan ta’dīb al-Attas memiliki kesamaan dengan pemikiran al-ghazali. Sebagaimana al-attas yang menggagas konsep ta’dīb dengan latar belakang untuk menghilangkan pengaruh sekularisme, al-Ghazali pada masanya memunculkan beberapa karya dalam rangka menghilangkan pengaruh buruk filsafat yunani terhadap umat Islam pada saat itu (Muliati, 2016). Kesamaan lainnya adalah tawaran solusi konsep pendidikan sebagai upaya menghilangkan pengaruh buruk dari peradaban di luar Islam (Majid, 2022). Al-Attas dengan

rumusan pendidikan dalam buku *the concept of education*nya, sedangkan al-ghazali dengan buku *ihya ulumuddin* yang ditulisnya.

Selanjutnya, sebagai tokoh yang hidup di masa kontemporer, pemikiran al-Attas tentang isu sekularisme yang menjadi latar belakang munculnya gagasan konsep *ta'dīb*, memiliki banyak kesamaan dengan pemikiran Yusuf Qardhawi. Keduanya beranggapan bahwa pemikiran sekularisme adalah pandangan yang memisahkan antara Tuhan dan semesta, awal mula pemikiran ini dicetuskan oleh Aristoteles. Akan tetapi, diantara keduanya memiliki perbedaan dalam menyikapi sekularisme. Al-Attas menekankan pada landasan keilmuan, sedangkan Qardhawi menekankan pada kesan pelaksanaan politik. Al-Attas memandang bahwa sekularisme berbahaya karena dapat mempengaruhi kerangka berpikir umat Islam, sedangkan Qardhawi memandang bahwa sekularisme akan menyebabkan sulitnya syariat Islam ditegakkan (Ismail, 2017). Selain itu, beberapa akademisi pendidikan Islam di Indonesia juga memunculkan ide yang sama berkaitan dengan tantangan sekularisme terhadap peradaban dan pendidikan Islam. Diantaranya adalah Ahmad Tafsir yang mengkritik pandangan sekularisme yang menempatkan sains dan teknologi sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan sehingga unsur akal dan hati yang ada dalam manusia secara tidak langsung telah diputuskan (Tafsir, 2004). Tak hanya Ahmad Tafsir, tokoh pendidikan Islam nasional lainnya yang memiliki keresahan yang sama terhadap pengaruh sekularisme terhadap pendidikan Islam adalah Aam Abdussalam. Dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa paham pendidikan yang berkembang pada keilmuan saat ini, sangat dipengaruhi oleh filsafat positivisme, materialism, dan rasionalisme yang sekuler (Abdussalam, 2017). Diantara tokoh-tokoh tersebut, keduanya memiliki persamaan dengan al-Attas berkaitan dengan perlunya proses pendidikan Islam sebagai solusi dan upaya menghilangkan pengaruh sekularisme terhadap peradaban dan keilmuan Islam.

Pendidikan yang terpengaruhi oleh paham sekuler, menyebabkan kebingungan (*confusion*), terutama dalam penetapan tujuan pendidikan. Pendidikan yang seharusnya bertujuan untuk membuat seorang manusia semakin mengenali Tuhannya dan juga membuat manusia menyadari peran serta dirinya di muka bumi sebagaimana pendidikan menurut Islam, menjadi bergeser dan hanya sekedar tujuan duniawi jangka pendek seperti pemenuhan kebutuhan materi dan industri. Sehingga, al-Attas merumuskan konsep *Ta'dīb* sebagai konsep pendidikan yang berdasarkan pada pandangan hidup (*worldview*) Islam. Unsur-unsur (*worldview*) yang terdiri dari konsep-konsep kunci yang membangun kerangka berfikir seperti konsep Tuhan, konsep Wahyu, konsep Nabi, konsep ilmu, konsep kebahagiaan, dan berbagai konsep dasar lainnya, dijadikan pijakan konsep *Ta'dīb* dalam pandangan al-Attas (Al-attas, 2019).

Selain itu, al-Attas juga mengamati bahwa dalam kondisi umat Islam secara umum, terdapat suatu masalah yang dinamakannya sebagai kondisi *loss of adab*, yaitu hilangnya adab yang maksudnya adalah kehilangan identitas. Kondisi ini disebabkan oleh kebingungan dan kekeliruan dalam memahami pengetahuan (*confusion and error in knowledge*). Sehingga, dengan kondisi ini menyebabkan terciptanya masyarakat yang tidak beradab sehingga mengangkat pemimpin yang juga tidak beradab. Kondisi ini otomatis menyebabkan dibuatnya kebijakan yang juga tidak beradab. Sehingga, al-Attas merumuskan bahwa untuk memutus lingkaran permasalahan ini, kunci utamanya ada pada pendidikan adab (*Ta'dīb*) (Al-attas, 2019).

Worldview Islam sebagai Dasar Gagasan Ta'dīb

Setiap peradaban, kebudayaan dan bangsa memiliki *worldview*nya masing masing yang akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia tak terkecuali Pendidikan. Konsep pendidikan dibangun diatas *worldview* Islam yang tentu saja berbeda dengan konsep pendidikan Barat yang dibangun diatas *worldview* yang sekuler. Keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur dengan keberhasilan materi sebagaimana dikenal dalam *worldview* sekuler (Zarkasy, 2013).

Konsep pendidikan *ta'dīb* yang digagas oleh al-Attas adalah konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan *worldview* Islam. Sehingga, konsep *ta'dīb* al-Attas memiliki banyak perbedaan dengan berbagai konsep pendidikan modern yang berkembang yang dibangun diatas *worldview* Barat yang sekuler. Hal ini berimplikasi pada banyak hal, terutama dalam tujuan

pendidikan dan konsep dasar tentang ilmu yang menjadi unsur utama dalam sebuah worldview. Dalam Pendidikan Islam, sumber ilmu yang utama diperoleh dari Tuhan, wahyu dan Nabinya dengan anggapan bahwa apa yang berasal dari Tuhan, wahyu dan Nabi tersebut adalah pasti benar. Sedangkan dalam worldview sekuler, pijakan utama dalam memperoleh ilmu adalah keraguan sebagaimana yang dikenal dengan istilah skeptisisme yang dipopulerkan oleh degrades. Hal lain yang dipengaruhi oleh worldview dalam konteks pendidikan adalah tentang sumber ilmu. Dalam worldview Barat, sesuatu hanya bisa disebut ilmu jika sesuatu tersebut bersifat empiris dan juga rasional, atau dikenal dengan istilah positivism. Sedangkan, dalam Worldview Islam, sumber ilmu tidak hanya sesuatu yang bersifat rasional dan empiris, akan tetapi sumber ilmu yang lebih utama dari itu adalah wahyu dan juga khabar. Selain itu perbedaan worldview dalam sebuah konsep pendidikan berdampak pada perbedaan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Bagi konsep pendidikan yang dibangun di atas worldview sekuler, tujuan pendidikan hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat duniawi (Stenmark, 2022).

Dalam konsep pendidikan ta'dīb yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pembahasan terkait dengan worldview Islam sebagai dasar pijakan konsep ta'dīb adalah bahasan yang penting. Konsep-konsep yang menjadi bagian dari worldview Islam berperan penting terhadap corak pemikiran pendidikan al-Attas. Konsep pendidikan yang berdasar pada worldview Islam, secara otomatis memiliki perbedaan yang saling berhadapan dengan gagasan pendidikan dari Barat yang cenderung mengandung worldviewnya sendiri (Gasenbeek, 2016).

Unsur-unsur worldview yang terdiri dari konsep-konsep dasar seperti konsep Tuhan, wahyu, nabi, ilmu, dan kebahagiaan berimplikasi pada konsep ta'dīb yang digagas oleh al-Attas. Dalam tujuan pendidikan misalnya, al-Attas menjelaskan bahwa tujuan ta'dīb adalah untuk melahirkan manusia beradab (*insān adaby*). Manusia beradab dalam pandangan al-Attas, adalah manusia yang disiplin akal, jasad, dan jiwanya. Disiplin dalam hal ini memiliki arti tunduk dan berserah diri pada perintah Allah sebagai Tuhan. Memahami dan menyadari bahwa akal, jasad, dan jiwa yang dimilikinya adalah pemberian dari Allah dan digunakan hanya untuk apa-apa yang diridai oleh Allah (Al-attas, 2019).

Selain itu, dalam konsep ta'dīb al-Attas, Rasulullah diposisikan sebagai manusia paling beradab yang harus dicontoh oleh setiap orang muslim. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa unsur worldview yakni konsep Nabi, sangat berperan penting dalam membangun gagasan ta'dīb al-Attas. Selain itu, unsur worldview lainnya seperti konsep wahyu, sangat berkaitan dengan konsep ta'dīb al-Attas. Dimana al-Attas menjelaskan konsep-konsep kunci yang ada dalam wahyu yakni al-Qur'an dalam membangun konsep ta'dīb. Al-Attas mengklasifikasi ilmu dalam konsep ta'dīb nya berdasar pada makna al-Qur'an tentang tujuan hidup manusia secara individu maupun kolektif. Sehingga rumusan klasifikasi ilmu antara farḍu 'ain dan juga farḍu kifayah ditujukan untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur'an sebagai wahyu (Al-attas, 2019).

Ta'dīb sebagai Konsep Pendidikan Islam

Adab dan ta'dīb merupakan konsep kunci utama dalam pendidikan Islam berdasarkan pandangan al-Attas. Menurutnya, secara bahasa istilah adab adalah istilah khas yang ada dalam tradisi Islam, sehingga tidak mudah menemukan padanan makna dalam bahasa lain. Adab secara bahasa, memiliki makna yang mengandung unsur pendidikan dan hanya dikhususkan konteksnya kepada manusia. Adab berdasarkan pandangan al-Attas tidak hanya berdasarkan pada hubungan etika kepada sesama manusia, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang ada dan menempatkan segala sesuatu tersebut dengan tepat. Maka, adab berkaitan dengan unsur-unsur pandangan alam dasar (worldview) yang membangunnya. Seperti Tuhan, ilmu, alam, wahyu, Nabi, kebahagiaan, dan lainnya (Al-attas, 2019).

Sebagai sebuah konsep Pendidikan yang berdasarkan worldview Islam, konsep ta'dīb memiliki perbedaan mendasar dengan konsep pendidikan modern yang berkembang saat ini. Sebagai contoh adalah konsep pendidikan karakter. Paham pendidikan karakter berasal dari Barat yang terpengaruh oleh sekularisme yang menjadi induk utama dikotomi pendidikan yang memisahkan antara aspek kognitif, teori dan akademis dan juga aspek kepribadian manusia. Dalam dikotomi ini, sekolah hanya bertanggung jawab atas kemampuan akademis sedangkan pembentukan kepribadian diserahkan kepada keluarga dan agama masing-masing. Dikotomi seperti ini mengandung unsur pendidikan yang bebas nilai dan akan berdampak pada

kemerosotan moral. Menurut Piritim Sorokin, kerusakan hubungan antar sesama manusia disebabkan oleh pola pendidikan yang bebas nilai. Dalam konsep pendidikan karakter, tujuan pendidikan adalah mengenalkan seseorang pada kesepakatan dan cara hidup yang diakui masyarakat. Sedangkan, nilai yang berlaku pada masyarakat Barat, senantiasa berubah dari waktu ke waktu (Munawwarah, 2021).

Menurut al-Attas, ta'dīb bertujuan untuk membentuk manusia yang baik. Bukan sekedar warga negara yang baik. Maka, internalisasi adab pada diri seseorang dapat menjadikan dirinya bersikap adil terhadap diri sendiri atau tidak zalim terhadap diri sendiri. Seorang muslim yang adil akan menempatkan loyalitas tertingginya kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, al-Attas menjelaskan bahwa manusia yang baik dan warga negara yang baik memiliki perbedaan mendasar. Manusia yang baik akan melakukan segala sesuatu berdasarkan ajaran agama. Sedangkan warga negara yang baik, mendasarkan segala perilaku kepada aturan negara. Padahal, aturan negara bisa saja berubah dari waktu ke waktu (Al-attas, 2019).

Seorang manusia yang beradab (good man) adalah orang yang secara ikhlas menyadari sepenuh hati bahwa ia memiliki tanggung jawab terhadap Allah dan memenuhi tanggung jawab dirinya dan orang lain di masyarakat serta senantiasa memperbaiki dirinya agar mencapai kesempurnaan orang beradab. Jika difahami dengan lebih seksama, maka konsep adab adalah konsep yang ideal dan sesuai dengan makna pendidikan Islam. Sebab, ta'dīb dalam konsepnya telah mencakup konsep lain seperti tarbiyyah dan ta'lim. Meskipun al-Qur'an tidak menggunakan kata ta'dīb, akan tetapi kata ini disebutkan pada hadis dan seringkali diucapkan oleh para sahabat. Secara konsep, adab telah mengakitkan secara langsung antara ilmu dan amal.

Ta'dīb sebagai Sistem Pendidikan Islam Ideal

Merujuk pada konsep ta'dīb yang dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, maka tujuan pendidikan dalam Islam adalah melahirkan manusia yang beradab (insān adaby) atau manusia yang baik (good man). Al-Attas menyatakan bahwa adab adalah sebuah sikap yang harus diamalkan dan dilakukan terhadap diri sendiri, yang berdasarkan ilmu sehingga dengan adab tersebut akan tercipta sebuah keadilan. Adab dalam pandangan al-Attas merupakan kondisi jasad, akal, dan jiwa yang disiplin. Dengan kondisi seperti ini, maka seseorang akan menjadi manusia yang baik, bukan sekedar warga negara atau warga kota yang baik. Internalisasi adab pada diri seseorang akan menjadikan dirinya adil terhadap diri sendiri dan tidak zalim pada orang lain. Menurut al-Attas, tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang baik adalah hal yang fundamental, sebab manusia yang baik secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik pula (Al-attas, 2019).

Terwujudnya pendidikan yang mulia merupakan hal yang berat, hal ini dikarenakan kondisi kekeliruan ilmu (confusion of knowledge). Telah merasuk ke berbagai sektor kehidupan umat Islam, tak terkecuali pendidikan. Salah satu dampaknya kepada pendidikan adalah orientasi pendidikan yang bermuara pada pemenuhan kebutuhan materi dan industri (Lase, 2019). Seolah sekolah hanyalah pabrik manusia yang disiapkan untuk menjalankan industri. Di Indonesia, telah banyak tokoh yang menyadari bahaya sekularisasi dan sikap materialistis dalam pendidikan (Al-attas, 2019).

Dalam konteks pendidikan Nasional, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Dalam tujuan pendidikan Nasional tersebut, sebagian unsur adab sudah cukup disebutkan. Sehingga umat muslim di Indonesia berpeluang untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan yang dapat membentuk manusia-manusia beradab dikarenakan telah memiliki landasan yang kuat. Selain itu, disebutkan pula bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, sedangkan konsep iman dan takwa hanya bisa ditelaah melalui ajaran-ajaran agama, setidaknya bagi kaum muslimin. Oleh karenanya, konsep ta'dīb al-Attas dapat dijadikan sebagai kerangka teori pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya, pada pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa perlunya perumusan dan penerapan suatu proses pendidikan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Tujuan pendidikan nasional ini kemudian dijabarkan dalam standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap aktifitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa meliputi bidang aqidah, fikih, sejarah, akhlak, dan juga al-Qur'an. Hal ini sudah sesuai dengan kategori ilmu farḍu ain dan farḍu kifayah sebagaimana yang dijabarkan oleh al-Attas. Komposisi penguasaan ilmu farḍu ain dan farḍu kifayah yang diatur dengan porsi yang baik serta disesuaikan dengan kondisi dan potensi peserta didik di semua jenjang tingkatan, akan mewujudkan terbentuknya manusia beradab yang selanjutnya sekumpulan manusia tersebut dengan sendirinya membentuk masyarakat beradab yang akan mengangkat pemimpin beradab yang membuat kebijakan yang beradab pula.

Untuk mewujudkan hal ideal tersebut, diperlukan sinergi berbagai pihak terutama yang bersinggungan langsung dengan dunia pendidikan. Apa yang dijelaskan oleh al-Attas dalam bentuk teori dan konsep, perlu dieksekusi pada tataran teknis pelaksanaan pendidikan.

Ta'dīb sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan

Dalam konsep ta'dīb yang digagas oleh al-Attas, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang beradab. Manusia beradab adalah manusia yang memiliki jasad, akal, dan ruh yang disiplin. Makna disiplin adalah pengenalan dan pengakuan diri atas segala potensi yang dimiliki berdasar pada penyerahan diri kepada Allah diikuti dengan ketaatan terhadap perintah dan larangannya. Sehingga, dengan kondisi tersebut, manusia akan mencapai kebahagiaan yang kekal dan abadi meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kebahagiaan dalam penjelasan al-Attas, mencakup dimensi dunia dan akhirat. Kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari pendidikan menurut pandangan al-Attas, tidak hanya terbatas pada sifat materi dan duniawi. Bahkan, kebahagiaan duniawi bukan tujuan yang utama. Tujuan yang utama adalah kebahagiaan akhirat.

Hal ini bila diperhatikan tentu saja berbeda dengan konsep pendidikan di Barat. Tujuan dan makna kebahagiaan sebagai akhir dari tujuan pendidikan hanya terbatas pada aspek duniawi, terutama aspek materi (Mannion, 2020). Pendidikan dalam sudut pandang Barat tidak mengenal kebahagiaan akhirat sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Padahal, hakikatnya kehidupan yang kekal, abadi, dan sesungguhnya adalah kehidupan di akhirat. Kebahagiaan di dunia sangat terbatas dan hanya bersifat sementara. Hal ini sebagaimana gagasan ta'dīb yang dikemukakan oleh al-Attas yang menyatakan bahwa kebahagiaan sejati adalah yang ada di akhirat, dan yang paling sempurna adalah kebahagiaan ketika 'melihat' Allah (Bakar, 2018).

Oleh karenanya, pendidikan Islam dalam hal ini ta'dīb, tidak hanya memfokuskan pada aspek pikiran dan fisik. Akan tetapi, aspek ruh adalah aspek yang paling penting dalam proses pendidikan Islam. Pengetahuan yang banyak dan juga keterampilan yang mempunyai tidaklah bermakna bila tidak disertai dengan hati yang senantiasa berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah.

Implikasi Konsep Ta'dīb Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Berdasarkan konsep ta'dīb yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, maka dalam penerapannya pada tataran praktis pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, berimplikasi pada tujuan pembelajaran. Al-Attas menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang baik. Maka, hal tersebut dapat diterapkan pada konteks pendidikan di sekolah dalam hal ini pembelajaran. Pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya ditujukan pada ketercapaian kompetensi, akan tetapi lebih jauh dari itu, pembelajaran dapat ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar dengan penuh adab (Ardiansyah, 2020). Tujuan pembelajaran perlu disampaikan kepada siswa pada saat awal pembukaan belajar. Situasi belajar harus terkondisikan dengan kondusif. Sehingga semua elemen kelas baik guru maupun siswa, menyadari dengan sepenuh hati tujuan mereka datang dan melakukan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Bukan hanya menggugurkan kewajiban sebagai guru yang mengajar dan juga murid yang belajar. Selain itu, siswa juga perlu disadarkan bahwa muara akhir pembelajaran bukan hanya terletak pada nilai ujian dan nilai raport yang tinggi. Akan tetapi, tujuan belajar jauh lebih mulia dari itu, yakni membangun

kedisiplinan diri dan kesadaran kewajiban kolektif di lingkungan masyarakat. Sehingga dengan dua hal tersebut, peradaban Islam dapat kembali bangkit dan berjaya.

Sebagaimana konsep ta'dīb yang dijelaskan oleh al-Attas, bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik dengan penanaman dan keberadaan adab sebagai intinya. Tujuan pendidikan untuk melahirkan manusia yang beradab hanya akan tercapai bila diawali dengan niat yang tulus dan juga hati yang bersih. Niat yang lurus harus senantiasa diperingatkan kepada siswa agar mereka menyadari apa tujuan dari setiap kegiatan belajar yang mereka laksanakan. Niat yang lurus dalam belajar harus selalu terjaga. Niat yang lurus dalam menuntut ilmu tidak menafikan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dalam Islam, yang paling utama dan paling penting untuk diingat adalah bahwa segala proses belajar harus ditujukan untuk meraih ridha Allah. Jadi, di manapun seseorang berada dan apapun profesinya nanti, semua dalam bingkai mencari ridha Allah. Jika tujuan pendidikan sudah tertanam dalam hati setiap siswa, maka manusia beradab akan terbentuk. Manusia yang memiliki jasad, pikiran, dan jiwa yang disiplin, mampu memposisikan diri dengan tepat pada situasi yang tepat dan mampu bersikap adil pada setiap kondisi juga tidak pernah melakukan kezaliman.

Selanjutnya, konsep ta'dīb ini juga berimplikasi terhadap pendidik, kita memahami bahwa pendidik merupakan salahsatu unsur inti dalam proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya pendidik, pembelajaran di dalam kelas nyaris tidak bisa dilaksanakan. Melalui guru inilah akan lahir manusia yang beradab. Berdasarkan konsep ta'dīb Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang guru yang beradab haruslah menjadi teladan bagi murid muridnya. Seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada setiap muridnya. Sehingga perannya dalam mendidik akan menjadi optimal. Seorang guru yang baik tidak hanya mengajar dengan tujuan menjadikan muridnya pintar, akan tetapi seorang guru harus juga mengajar dan mendidik muridnya dengan tujuan agar muridnya menjadi baik (Ardiansyah, 2020). Seorang guru yang beradab harus peduli terhadap setiap siswanya. Setiap kali melihat ada yang tidak sesuai dengan adab pada muridnya, maka seorang guru harus dengan segera meresponnya agar tidak menjadi lebih buruk. Selain itu, seorang guru juga harus mampu menjadi teladan kebaikan, bukan hanya menjelaskan dan memberikan contoh kebaikan. Setiap tutur kata dan sikap seorang guru baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, akan menjadi perhatian bagi para muridnya. Seorang guru yang baik juga harus mempedulikan siswanya dalam kondisi tertentu, contohnya ketika tidak hadir di dalam kelas. Dalam berbagai masalah yang sederhana, misalnya masalah kedisiplinan, seorang guru yang beradab tidak sepatutnya terlambat untuk mengajar di kelas. Dalam tata cara berpenampilan, seorang guru selayaknya mampu menjadi teladan yang baik. Dalam masalah lain, misalnya kebersihan, seorang guru harus menjadi contoh dalam urusan menjaga kebersihan yang dibuktikan dengan membuang sampah pada tempatnya, juga berbagai masalah dan contoh lain dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Manusia yang beradab hanya akan terbentuk jika mereka dididik oleh pendidik yang beradab. Guru yang menanamkan adab kepada muridnya, dalam literatur Islam disebut dengan mu'addib.

Selain guru, komponen paling penting dalam terciptanya pembelajaran adalah peserta didik atau murid. Kewajiban seorang peserta didik di dalam proses pembelajaran adalah belajar. Mengikuti pembelajaran dengan niat yang lurus dan menjalani kegiatan belajar mengajar dengan sepenuh hati. Seorang peserta didik haruslah menyadari pentingnya dan tingginya kedudukan ilmu dan derajat orang berilmu. Sehingga, dengan demikian, seorang peserta didik akan senantiasa memotivasi dirinya agar selalu ada dalam kondisi semangat belajar (Ardiansyah, 2020). Seorang murid juga harus menyadari bahwa tujuan dari mencari ilmu bukanlah untuk mendapatkan kelulusan, gelar, dan setelahnya mendapat pekerjaan lalu mendapatkan uang dari pekerjaan tersebut, akan tetapi, ilmu yang dicari adalah sebuah kewajiban yang Allah perintahkan untuk mencarinya dan mengamalkannya (Ardiansyah, 2020). Dengan mencari dan mengamalkan ilmu, seseorang dapat menjalani kehidupan di dunia sebagai hamba Allah yang baik dan juga menjalani kehidupan bermasyarakat yang juga baik. Kondisi inilah yang disebut oleh al-Attas sebagai manusia beradab (Al-attas, 2019).

Seorang murid juga harus mampu memposisikan diri dengan tepat pada saat pembelajaran berlangsung. Maksudnya, dalam proses pembelajaran, seorang murid haruslah menyadari bahwa ia sedang belajar dan mendisiplinkan diri terhadap apa yang sedang

dipelajarinya. Seorang murid yang baik akan memperhatikan adab adabnya ketika belajar sebagaimana yang diajarkan oleh para ulama terdahulu.

Kemudian, berdasarkan konsep ta'dīb Syed Muhammad Naquib al-Attas, kurikulum dan materi pendidikan Islam harusnya dibangun berdasarkan klasifikasi farḍu ain dan farḍu kifayah. Ilmu ilmu yang memiliki kategori farḍu ain, diberikan bobot yang lebih tinggi dan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Alasan perlunya klasifikasi keilmuan berdasarkan dua kategori tersebut adalah untuk menciptakan kesatuan dan keharmonisan (Ardiansyah, 2020). Klasifikasi materi antara farḍu ain dan farḍu kifayah, merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam. Dalam sudut pandang pendidikan modern, semua ilmu dianggap sejajar dan sama rata. Satu dengan yang lainnya tidak ada yang lebih penting satu sama lain.

Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah, kurikulum pembelajaran yang telah disusun oleh Negara, dapat dipilah untuk didahulukan pelaksanaan pengajaran materinya berdasarkan kategori farḍu ain dan farḍu kifayah. Selain itu, dapat pula diklasifikasi berdasarkan rumpun ilmu dalam pendidikan Islam. Rumpu rumpun ilmu tersebut terbagi menjadi ilmu akidah, al-Qur'an, sejarah Islam, fikih, dan akhlak. Dalam konsep ta'dīb, seorang peserta didik beradab adalah mereka yang memiliki kedisiplinan atas jasad, akal, dan jiwanya. Maksud dari jasad yang disiplin adalah segala sikap dan perlakuan yang sesuai dengan syari'at, menjalankan segala kebaikan dan menghindari berbagai keburukan. Selain itu, seorang peserta didik yang beradab adalah mereka yang memiliki akal yang cemerlang, dalam arti, mereka yang memiliki nalar kritis dan dapat bersikap atas segala sesuatu berdasarkan nilai dan ajaran Islam. Kemudian, seorang siswa beradab harus juga memiliki jiwa yang selalu menghiasi diri dengan keimanan dan ketakwaan.

Dalam konteks pembelajaran, seorang siswa beradab hendaknya memperhatikan adab ketika belajar. Seorang siswa yang beradab akan senantiasa fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, Terlibat aktif dalam segala rangkaian aktifitas belajar., dan juga mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar dengan niat yang tulus, kesungguhan dan dihiasi dengan adab yang baik, akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang baik yang kebaikannya tercermin tidak hanya dalam proses pembelajaran, akan tetapi tercermin pada seluruh aktifitas dan kegiatan sehari harinya. Peserta didik yang beradab akan menyadari bahwa muara dari pembelajaran adalah mendapat ridha Allah. sehingga, urusan nilai, ranking, dan hal-hal duniawi lain tidak akan menjadi obsesinya yang utama. Kaitannya dengan konsep ta'dīb al-Attas, dalam konsep ta'dīb, kurikulum pendidikan dalam hal ini materi pembelajaran dikategorikan antara yang bersifat farḍu ain dan farḍu kifayah. Sehingga, implikasi konsep ta'dīb terhadap materi pembelajaran yakni dalam pembelajaran di kelas, dapat direncanakan pemilihan materi sesuai hierarki dan kategori keilmuan. Materi-materi yang fundamental, penting, dan juga terkategori farḍu ain dapat diberi bobot yang lebih banyak dalam pelaksan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, berkaitan dengan konsep ta'dīb, dalam konteks penerapan kurikulum baru merdeka belajar, materi pembelajaran dapat dikolaborasi antar mata pelajaran. Sehingga hal ini membuka peluang bagi islamisasi ilmu pengetahuan. Dimana menurut al-Attas, islamisasi pengetahuan adalah menerapkan dasar-dasar keislaman pada bidang keilmuan lain

Setelah tujuan dirumuskan, pendidik dan peserta didik terlibat pembelajaran, metode dan materi dipilih, maka evaluasi pembelajaran menjadi bagian yang tak kalah penting. Dalam konteks konsep ta;dib al-Attas, manusia beradab adalah manusia yang disiplin jasad, akal, dan jiwanya. Sistem evaluasi pembelajaran saat ini, cenderung menitik beratkan hanya pada evaluasi kognitif. Sedangkan evaluasi unsur lain cenderung lebih jarang dilakukan. Padahal, dalam Islam, pengamalan ilmu lebih penting daripada pemahaman ilmu. Bisa saja seseorang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu ujian, akan tetapi ia tidak mengamalkan apa yang diketahuinya. Oleh karenanya evaluasi pembelajaran Islam harus meliputi semua aspek yang ada pada peserta didik yakni aspek akal, jasad, dalam hal ini amal, dan juga aspek akhlak dan adab. Berdasarkan konsep adab al-Attas, kriteria evaluasi pembelajaran Islam dapat diuraikan sebagaimana berikut :---(1) Evaluasi Pendidikan Harus Memadukan Antara Adab dan Ilmu

Pendidikan hanya akan melahirkan manusia beradab jika evaluasinya tidak hanya bersifat; (2) Evaluasi Pendidikan Tidak Terikat Tempat dan Waktu; (3) Evaluasi Pendidikan

Dirumuskan Untuk Mencapai Tujuan Tertinggi Pendidikan; (4) Evaluasi Bersifat Dinamis Sesuai Jenjang Pendidikan; (5) Evaluasi Bersifat Mengapresiasi dan Menghukum (Ardiansyah, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian tentang Konsep Ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa konsep ta'dib menurut al-Attas adalah konsep pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pengaruh sekularisme yang berdampak pada masyarakat muslim. Pengaruh sekularisme dari Barat yang berdampak pada kerusakan dan kekeliruan ilmu. Sehingga diperlukan solusi melalui pendidikan Islam dengan konsep ta'dib yang menawarkan konsep ideal dalam pendidikan berdasarkan cara pandang hidup (worldview) Islam yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan yang sejati. Selain itu, konsep ta'dib menurut al-Attas berimplikasi pada berbagai komponen pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran Dalam Islam*. Yogyakarta: Maghza.
- al-Attas, M. N. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-attas, M. N. (2002). *Ma'na kebahagiaan dan pengalamannya dalam Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Attas, S. M. (1993). *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Attas, S. M. (2010). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-attas, S. M. (2019). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Ta'dib Internasional.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa.
- Avest, I. T. (2022). Introduction to Special Issue: Islam and/in Education in the world. *Journal Religions*, 1-12.
- Bakar, A. (2018). Psikologi Transpersonal. *Jurnal Madania*, 162-180.
- Djamaluddin, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kaafah Learning Center.
- Dolong, J. (2016). TEKNIK ANALISIS DALAM KOMPONEN PEMBELAJARAN. *Jurnal al-Islam*, 293-300.
- Gasenbeek, B. (2016). The Secularisation Of Religious Education: Humanism, Religion And Worldview Education. *Journal of Beliefs & Values* , 186-200.
- Hakim, M. D. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Islamika*, 46-62.
- Harimansyah, S. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. *Jurnal al-Islam*, 247-259.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Jurnal Ummul Qura*, 1-19.
- Hidayat, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal JPPII*, 75-91.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. *Jurnal Tsaqafah*, 371-394.
- Imroatun. (2020). SEJARAH PERISTILAHAN TARBIIYAH DAN TAKLIM. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 163-176.
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ismail, S. (2017). Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi). *Jurnal Kontekstualita*, 101-126.
- Jama'ah, I. (2018). *Tadzkiratu Sami' wal Mutakalim*. Kairo: dar al-amiyah.
- Lailatul, M. (2019). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-tafkir*, 23-36.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sunderman*, 28-43.
- Majid, A. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali. *Jurnal Fakta*, 1-12.
- Mannion, G. (2020). Re-assembling environmental and sustainability education: orientations from New Materialism. *Journal of Environmental Education Research*, 1353-1372.
- Mubarak, M. (2020). Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Kontemplasi*, 22-38.

- Muliati, M. (2016). Al-Ghazali Dan Kritiknya Terhadap Filosof. *Jurnal Aqidah-ta*, 77-86.
- Munawwarah, H. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 71-82.
- Muttaqin, A. (2021). Gagasan Studi Agama Terapan Dalam Bingkai Kampus Merdeka. *Jurnal Sosiologi Agama*, 171-191.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Niemi, K. (2018). Drawing a line between the religious and the secular ; the cases of education. *Journal of Beliefs & Values*, 1-13.
- Nizar, S. (2016). Konsep Dasar Dan Komponen Pembelajaran Pai. *Jurnal Qathruna*, 117-134.
- Nur'Aini. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Inovatif*, 88-104.
- Nurrohmah, M. R. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Jurnal Attractive*, 34-44.
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal IQ*, 7-31.
- Rahmat, M. (2016). *Pendidikan Insan Kamil*. Bandung: Celtics Press.
- Ramadhan, W. (2022). MATERIALISME DAN ISLAM. *Jurnal Nizham*, 110-121.
- Rechter, E. (2020). Religious and secular roads to justify wrongdoing: How values interact with culture in explaining moral disengagement attitudes. *Journal of Research in Personality*, 1-12.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam al-Qur'an. *Jurnal Nazhruna*, 37-60.
- Saadah, E. (2019). Hakikat Materi Pendidikan Islam. *Jurnal Lentera*, 12-30.
- Saputra, I. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal at-tadzkiyyah*, 231-251.
- Sassi, K. (2018). Ta'Dib As A Concept Of Islamic Education Purification. *Journal Malay Islamic Studies*, 53-63.
- Stenmark, M. (2022). Worldview studies. *Journal Religious Studies*, 564-582.
- Stolz, J. (2020). Journal Secularization theories in the twenty-first century. *Social Compass*, 1-27.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 113-126.
- Syah, A. (2018). Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik. *Jurnal Al-Fikra*, 138-150.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabet.
- Syihabuddin. (2014). Struktur Ilmu Pendidikan Islam. *Model Pembelajaran Islam*, 1-68.
- Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Tambak, S. (2014). *Konsep Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thalén, P. (2020). Teaching Secular Worldviews in a Post-Secular Age. *Journal Religion & Education*, 1-13.
- Ulum, M. (2020). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-Iman*, 1-21.
- Zarkasy, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Jurnal Tsaqafah*, 15-38.
- Zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.